

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan manusia. Salah satu contoh yang bisa dilihat adalah komunikasi dalam keluarga. Terkadang di dalam suatu keluarga ada yang sering melakukan komunikasi dan ada juga yang memang jarang berkomunikasi. Peneliti melihat ada kasus di salah satu keluarga informan, yaitu keluarga dari Sebastian yang berusia 60 tahun, ibu bernama Mien berusia 60 tahun, anak pertamanya seorang perempuan bernama Fransiska berusia 22 tahun dan anak terakhirnya seorang perempuan bernama Yohanna berusia 20 tahun. Anak pertamanya Fransiska (22) bekerja di Surabaya, sedangkan sang adik Yoanna (20) kuliah di Surabaya tetapi mereka berdua ngekost jadi berbeda tempat tinggal. Sedangkan orang tuanya berada di Gresik. Dalam keluarga ini, Sebastian (60) memberikan beberapa peraturan salah satunya adalah tidak boleh keluar hingga larut malam. Kedua anaknya, Fransiska (22) dan juga Yoanna (20) sengaja tidak mematuhi peraturan tersebut karena menurut mereka peraturan tersebut tidak ada alasan yang jelas mengapa mereka tidak diperbolehkan untuk pulang malam. Kedua anak ini lenih memilih untuk diam-diam keluar tanpa seijin ayahnya. Sebastian (60) dan juga Mien (60) memang tidak berkomunikasi yang intens dengan kedua anaknya. Menurut cerita kedua anak mereka, mereka cenderung malas berkomunikasi dengan orang tuanya. Alasan mereka karena mereka merasa terkurung dengan adanya peraturan yang dibuat oleh orang tuanya tersebut. Sehingga mereka kurang pergaulan di lingkungan mereka saat ini. Kedua anak tersebut hanya berkomunikasi dengan kedua orang tuanya hanya

ketika mereka membutuhkan uang ataupun ada masalah yang membutuhkan bantuan kedua orang tuanya. Sedangkan masalah percintaan ataupun masalah perkuliahan, mereka berdua lebih cenderung untuk berkomunikasi dengan teman terdekat mereka. Mereka merasa teman mereka lebih bisa mendukung mereka daripada orang tua mereka.

Dalam kasus ini, keluarga ini tidak ada komunikasi yang baik dari orang tua kepada anaknya. Padahal komunikasi adalah adanya persepsi yaitu cara pandang atau penilaian seseorang terhadap obyek. Ketidaksamaan pandangan, pemikiran, atau pemberian arti terhadap suatu objek mengakibatkan orang lain harus mencari kesamaan tersebut melalui komunikasi (Hidayat, 2012:1). Dalam kasus tersebut, peneliti melihat adanya masalah mengenai *communication privacy management*. Dimana kedua anak tersebut memilih batasan-batasan dimana mereka akan membagikan privasinya kepada orang yang ingin ia ajak berbagi.

Peneliti mengambil *communication privacy management* anak kepada orang tua karena anak memiliki privasi yang bisa ia simpan maupun ia bagikan. Anak adalah salah satu anggota dalam keluarga yang membutuhkan dukungan dari orang tuanya. Termasuk dalam hal untuk bisa berbagi privasinya.

Seorang anak bisa membuka privasinya kepada siapa saja yang ingin ia ajak untuk berbagi privasinya. Memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus (West & Turner, 2008:252). Orang tua termasuk salah satu media bagi anak untuk berbagi privasinya dan ketika anak membutuhkan seseorang yang bisa diajak untuk berdiskusi.

Ketika anak bisa berbagi privasinya kepada orang tuanya, maka anak tersebut akan terbuka dalam hal apapun dengan orang tuanya.

Dalam *communication privacy management* (West & Turner, 2008:257), ada beberapa asumsi yang salah satunya adalah batasan privat. Dalam batasan ini, orang menyimpan informasi privat untuk dirinya sendiri dan pada sisi yang lain orang membuka beberapa informasi privat kepada orang lain dalam relasi yang dekat dengan mereka. Dalam hal batasan privat ini, anak-anak memiliki batasan yang relatif kecil. Batasan ini akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan anak menjadi remaja dan dewasa, menumbuhkan rasa privasi yang lebih besar. Jadi, keterbukaan anak kepada orang tua harus dibangun sejak anak usia dini supaya anak bisa terus terbuka dengan orang tuanya walaupun sang anak beranjak dewasa.

Untuk bisa membangun keterbukaan antara anak kepada orang tua, maka dibutuhkan suatu komunikasi yang baik antara keduanya. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, peneliti menemukan bahwa dalam salah satu keluarga kurang adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Keluarga ini juga didasari dengan didikan yang disiplin tanpa didasari dengan adanya komunikasi yang baik. Padahal anak tersebut membutuhkan komunikasi yang baik mengapa anak itu dilarang melakukan suatu hal, karena rasa ingin tahu anak sangat besar ketika ia mulai menginjak masa remaja.

Penelitian mengenai *communication privacy management* dapat dilakukan dalam dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan juga penelitian kuantitatif. Tetapi peneliti mengambil penelitian dengan jenis penelitian kualitatif karena peneliti akan menjelaskan secara detail mengenai kasus yang diteliti sehingga memudahkan untuk dipahami daripada menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu Anneke Mathilda Ukung (2013) tentang *Communication Privacy Management* yang dilakukan seorang penderita HIV dalam proses pembukaan informasi pribadinya tentang status sebagai pengidap positif HIV dalam akun Facebooknya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta metode studi kasus dengan cara observasi dan wawancara kemudian dipaparkan secara deskriptif. Peneliti menggunakan 5 asumsi dasar *Communication Privacy Management* (Petronio, 2002) dan membuktikan bahwa masih melakukan batasan serta aturan pada informasi privatnya sebagai seorang pengidap positif HIV, dengan membuat dua akun Facebook yang sama namanya namun beda isi dan tujuan pembuatannya.

Kemudian penelitian terdahulu yang kuantitatif, yaitu Anya Cahyaning Tiyarestu Rudi Cahyono (2015) tentang Perbedaan *communication privacy management* di media sosial *twitter* pada remaja dengan tipe kepribadian *extravert* dan *introvert*. *Communication Privacy Management* (CPM) adalah teori yang dikembangkan oleh Petronio (2000), yang berfokus pada manajemen individu dalam mengolah privasi yang dimilikinya, yang ditinjau dari 3 aspek yaitu, *boundary permeability*, *boundary ownership*, dan *boundary linkages*. Penelitian ini mengidentifikasi perbedaan CPM antara kepribadian *extravert* dan *introvert*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode komparasi. Total subjek pada penelitian ini sebanyak 80 orang, dengan klasifikasi 40 orang tipe kepribadian *extravert* dan 40 orang dengan tipe kepribadian *introvert*. Pengukuran menggunakan skala yang diadaptasi dari *Blogging Privacy Management Measure*. Analisis data menggunakan Mann Whitney U test. Hasil uji hipotesis menunjukkan angka 0,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *communication privacy*

management antara tipe kepribadian *extravert* dan *introvert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe *extravert* lebih mengungkapkan privasinya pada media sosial dibanding dengan tipe *introvert*. Berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia pada remaja, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *communication privacy management* antar jenis kelamin dan antar kelompok usia pada masa remaja.

Berbeda dengan penelitian ini, peneliti memfokuskan *communication privacy management* anak kepada orang tua dalam berbagai topik yaitu tentang percintaan. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga dapat mengetahui bagaimana komunikasi anak kepada orang tuanya di masing-masing keluarga. Di dalam penelitian ini, masing-masing anak berbeda tempat tinggal dengan orang tuanya karena menempuh pendidikan maupun bekerja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Orang tua sangat berperan penting bagi anak untuk komunikasi. Jika anak bisa berbagi privasinya dengan orang tua, maka keduanya akan ada keterbukaan satu sama lain. Tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anak sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tuanya (Hidayat, 2012:98). Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi (Hidayat, 2012:106). Maka dari itu dibutuhkan adanya keterbukaan di dalam suatu keluarga. Sehingga orang tua tahu bagaimana perasaan atau apa keinginan dari sang anak.

Kedekatan anak dan orang tua bisa semakin dekat apabila dijalin dengan baik sejak anak usia dini. Kedekatan (*proximity*) antara anak dan

kedua orang tua merupakan hal yang mutlak untuk dapat mengetahui apa yang menjadi keinginan dan pengungkapan perasaan diri anak secara menyeluruh. Hal ini menjadikan anak lebih dihargai dan merasa diperhatikan sehingga anak pun akan membuka diri terhadap apa yang dinasihatkan orang tua kepadanya (Hidayat, 2012:98). Dengan adanya kedekatan ini maka anak bisa dengan leluasa mengungkapkan apa yang dia sedang rasakan atau apa yang dialaminya.

Peneliti mengambil empat keluarga dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Keluarga pertama, peneliti mengambil informan dengan latar belakang keluarga yang *single parent* yaitu hanya ada ibu dan 2 anak. Ayahnya sudah meninggal dunia. Keluarga kedua, peneliti mengambil informan dengan latar belakang keluarga yang *broken home*.

Keluarga ketiga, peneliti mengambil informan dengan latar belakang orang tua yang mempunyai 2 anak dengan adanya perbedaan diantara keduanya yaitu sang kakak adalah anak autis dan sang adik adalah anak yang normal. Kemudian Keluarga yang terakhir yang peneliti ambil adalah informan dengan latar belakang orang tua yang disiplin dan memberikan berbagai peraturan yang harus ditaati.

Peneliti mengambil empat keluarga dengan masing-masing anak remaja akhir di dalamnya karena peneliti tertarik akan berbagai latar belakang keluarga tersebut. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara anak remaja akhir berkomunikasi dengan orang tuanya dan apakah di dalam keluarga tersebut sang anak mau berbagi informasi privat nya dalam hal *romantic relationship* nya.

Peneliti juga ingin melihat sejauh mana anak itu berbagi informasi privatnya kepada orang terdekatnya ataupun dengan orang tuanya. Melalui

tahap-tahapan menjalin hubungan, peneliti bisa melihat pada tahapan mana sang anak berbagi informasi privatnya mengenai *relationship* nya, salah satunya dalam hal pacaran atau pendekatan (*romantic relationship*).

Peneliti ingin melihat bagaimana *communication privacy management* remaja akhir kepada orang tuanya dalam hal *romantic relationship* nya. Di setiap keluarga ada yang melakukan komunikasi dengan baik ada juga yang tidak melakukan komunikasi dengan baik sehingga berdampak pada sikap anak yaitu terbuka atau tidak terbuka dengan orang tuanya.

Peneliti mengambil keluarga yang di dalamnya memiliki anak remaja di masa remaja akhir yaitu usia 19-22 tahun (Agustiani, 2006:29). Pada masa remaja akhir ini merupakan masa dimana individu berada pada tahap persiapan terakhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Individu berkeinginan kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok seumurannya dan orang dewasa.

Metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (Yin, 2014:1). Dengan metode studi kasus ini maka peneliti dapat mengetahui bagaimana *communication privacy management* remaja ahir kepada orang tuanya di dalam suatu keluarga dengan kasus keluarga yang berbeda-beda.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini ingin mengetahui

bagaimana “*Communication Privacy Management Romantic Relationship* Remaja Akhir kepada Orang Tuanya”?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Communication Privacy Management Romantic Relationship* seorang anak remaja akhir kepada orang tuanya.

I.4 Batasan Masalah

Dengan ini peneliti akan memberikan batasan - batasan di dalam penelitian ini., yaitu sebagai berikut :

- a.) Obyek yang akan di teliti adalah *Communication Privacy Management* Anak kepada Orang Tua. Peneliti ingin mengetahui batasan-batasan yang dilakukan anak kepada orang tua dalam berbagi informasi *private* nya.
- b.) Subyek yang akan peneliti ambil yaitu anak remaja yang berbeda kota dengan orang tuanya untuk menempuh studi lebih lanjut ataupun bekerja. Para anak remaja ini mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda.
- c.) Metode yang akan peneliti ambil adalah dengan metode studi kasus yang dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan di masing-masing anak remaja dalam empat keluarga dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan *communication privacy management* anak remaja akhir kepada

orang tuanya. Setelah melakukan wawancara tersebut, kemudian peneliti bisa menarik kesimpulan dari kasus-kasus yang ada.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan masukan pengetahuan dalam perkembangan bidang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan *Communication Privacy Management*.

I.5.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat membuat pembaca mengerti bagaimana *communication privacy management* seorang anak remaja akhir dengan latar belakang keluarga yang berbeda dalam hal *romantic relationship* kepada orang tuanya.
- b. Peneliti maupun pembaca bisa semakin memahami bahwa tidak semua remaja akhir terbuka dalam hal *romantic relationship* mereka kepada orang tuanya. Pembaca juga dapat mengetahui komunikasi apa saja yang dilakukan remaja akhir kepada orang tuanya.